

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas merupakan sekumpulan orang-orang yang memiliki rasa peduli satu sama lainnya lebih dari yang seharusnya, dimana di dalamnya terjadi hubungan pribadi yang erat antar sesama anggota komunitas, yang disebabkan oleh adanya kesamaan hobi dan tujuan. Para anggota komunitas memanfaatkan komunitas sebagai media untuk bertukar pikiran, informasi, serta membangun relasi, baik itu dengan sesama anggota komunitas maupun dengan luar komunitas (Kertajaya, 2008: 21). Sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas terdiri dari individu-individu yang disatukan oleh adanya kesamaan visi, hobi, maupun tujuan, dimana setiap individu tersebut memanfaatkan komunitas sebagai media untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Dalam hal ini, mereka saling bertukar informasi dan membangun hubungan dengan individu lainnya, yang dilakukan melalui tanda maupun tingkah laku. Di Indonesia, terdapat banyak sekali komunitas yang berdiri, mulai dari komunitas olahraga, komunitas otomotif, komunitas wirausaha, komunitas musik, dan lain-lain.

Musik merupakan sebuah karya seni berupa bunyi berbentuk lagu, dimana di dalamnya terdapat beberapa unsur pokok musik, di antaranya irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai suatu kesatuan yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penciptanya (Jamalus, 1998: 1). Sehingga, musik dapat dikatakan sebagai salah satu media yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Dalam perkembangannya, terdapat banyak sekali jenis musik, mulai dari jenis musik yang beraliran santai seperti misalnya *pop*, *jazz*, *folk*, dan sejenisnya, hingga musik yang beraliran keras atau dikenal dengan sebutan musik *underground*, diantaranya *punk rock*, *hardcore*, *death metal*, dan sejenisnya.

Dalam sejarahnya, musik *underground* atau musik bawahan telah hadir di Indonesia sejak tahun 1970an. Musik ini lahir sebagai penolakan terhadap budaya yang mapan, yang membentuk suatu komunitas dan cara hidup sendiri (Kimung, 2012: 306). Dalam hal ini, konsep anti mapan menjadi tema utama yang merupakan dasar dari

berkembangnya musik ini. Konsep anti mapan di sini maksudnya adalah bukan mereka menolak untuk kaya atau sukses, tetapi mereka ingin menjalankan aktivitas sehari-harinya sebagai seseorang yang berkecimpung di musik bawahan dengan mandiri dan berdiri di atas kakinya sendiri atau dikenal dengan konsep *Do It Yourself* (DIY). Hal itulah yang membedakan antara musik *mainstream* atau musik yang beraliran santai dengan musik bawahan.

Di Indonesia sendiri, ada banyak sekali komunitas musik bawahan, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Komunitas Bawahan di Indonesia

No	Nama Komunitas	Asal Kota/Daerah
1.	<i>Bleedoh Extreme Moshpit Crew (BXMC)</i>	Bali
2.	<i>19-21 Bali Corpsegrinder</i>	Bali
3.	<i>Total Suffer Community (TSC)</i>	Malang
4.	<i>Solo City Hardcore (SCHC)</i>	Solo
5.	<i>Jogyakarta Corpse Grinder (JCG)</i>	Yogyakarta
6.	<i>Bawah Tanah United (BTU)</i>	Pekanbaru
7.	<i>Cimahi Death Metal (CDM)</i>	Cimahi
8.	<i>Surabaya Extreme Metal (SEM)</i>	Surabaya

Sumber: Olahan Penulis

Namun, dalam perkembangannya, di antara banyaknya komunitas musik bawahan yang ada di Indonesia, terdapat satu komunitas musik bawahan yang masih bertahan dan tetap eksis hingga saat ini, serta menjadi komunitas musik bawahan yang paling produktif dalam melahirkan hasrat-hasrat baru para pendobrak nilai-nilai dan norma-norma dalam blantika musik *rock* di Indonesia. Komunitas itu adalah komunitas Ujungberung *Rebels* (Kimung, 2012: 23).

Komunitas Ujungberung *Rebels* adalah sebuah kolektif yang bergerak di bidang musik dan *entertainment* di jalur *indie*, serta sebagai wadah untuk berkreatifitas dan berkembang bagi para anggotanya, tanpa adanya batasan yang membatasi mereka

dalam hal berkarya. Ide dasar terbentuknya komunitas ini sendiri tak lepas dari begitu dinamisnya perkembangan band-band bawahan yang tumbuh dan berkembang di kota Bandung, khususnya di Ujungberung (Kimung, 2012: 348). Dalam sejarahnya, komunitas ini telah berdiri sejak tahun 1990. Sedikitnya ada 50 kelompok musik *underground* dengan berbagai aliran, mulai dari *death metal*, *hardcore*, *grindcore*, *romantic gothic*, *crush grind*, dan segala jenis musik kaum bawahan ada di kawasan ini (Kimung, 2012: 234). Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa komunitas Ujungberung *Rebels* tidak hanya berfungsi sebagai wadah yang mempersatukan musisi-musisi, band-band, maupun individu-individu yang berkecimpung di bidang musik bawahan, tetapi komunitas ini juga membangun fasilitasnya sendiri dengan semangat kolektifisme dan sistemnya yang mendorong kemandirian atau yang dikenal dengan *Do It Yourself*. Fasilitas yang mereka bangun tersebut di antaranya majalah, pertunjukan musik, album kompilasi, buku, dan lain-lain. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mendukung para anggotanya agar dapat berkarya dan berkeaktifan dengan bebas, sehingga mereka bisa berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka masing-masing. Selain itu, fasilitas yang mereka bangun juga berfungsi sebagai media komunikasi mereka.

Dalam upaya mendukung para anggotanya untuk berkarya dan berkeaktifan, salah satunya diwujudkan dengan membuat sebuah media yang berfungsi sebagai corong bicara para musisi-musisi Ujungberung *Rebels*. Media tersebut dikemas dalam bentuk *zine*. Di mana di dalamnya memuat berbagai informasi mengenai ranah musik *metal* bawahan Ujungberung secara khusus dan Bandung dan dunia secara umum. *Zine* tersebut mereka namakan dengan nama “*Revograms*” atau kepanjangan dari “*Revolution Programs*” (Kimung, 2012: 95-101). Dengan adanya media tersebut, sehingga dapat membantu dan memudahkan para anggota komunitas Ujungberung *Rebels*, khususnya para musisi di Ujungberung untuk dapat berkomunikasi dengan komunitas-komunitas musik lainnya, umumnya dengan masyarakat luas.

Kemudian, band-band yang ada di Ujungberung *Rebels* juga diwajibkan untuk mempunyai lagu-lagu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar band-band tersebut dapat tampil lebih percaya diri, lebih berani, lebih kreatif, dan mampu memacu semangat mereka untuk berkarya (Kimung, 2012: 93). Dalam hal ini, lagu menjadi media

komunikasi lainnya yang digunakan oleh para musisi di komunitas Ujungberung *Rebels* untuk berkomunikasi dengan dunia. Lewat lagu, mereka dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka pikirkan. Terdapat pesan yang dituangkan dalam setiap lirik lagu yang mereka ciptakan. Selain sebagai media komunikasi, dengan menciptakan lagu sendiri juga berguna untuk mengasah kemampuan bermusik mereka.

Fasilitas lainnya yang dibangun dan dikembangkan oleh komunitas Ujungberung *Rebels* adalah pertunjukan musik bawahan. Salah satunya adalah pertunjukan musik Bandung Berisik. Pertunjukan ini merupakan salah satu media yang ditujukan untuk memfasilitasi band-band yang di Ujungberung, agar mereka dapat menggung dan menunjukkan eksistensi dan karya-karyanya serta untuk berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat, khususnya kepada sesama pecinta musik bawahan. Selain itu, pertunjukan musik bawahan Bandung Berisik juga menjadi pertunjukan musik bawahan yang fenomenal di Indonesia. Sejak pertama kali digelar pada tahun 1995, seiring dengan berjalannya waktu pertunjukan Bandung Berisik kini telah menjadi salah satu tonggak dalam perkembangan musik bawahan di Indonesia dan memiliki reputasi dalam lingkup nasional dan internasional. (*Sumber: <http://gigsplay.com/> diakses pada 15 Mei 2019 pukul 01:21 WIB*)

Selain pertunjukan musik, Ujungberung *Rebels* juga merilis sebuah album kompilasi bernama *Independen Rebels*. Album kompilasi ini dirilis pada tahun 1998, oleh label *Aquarius Records*. Dengan rilisnya album kompilasi ini, membuat nama Ujungberung *Rebels* terus didengung-dengungkan berdampingan dengan nama *Homeless Crew* (Kimung, 2012: 208-209). Album kompilasi ini merupakan corong bicara selanjutnya bagi para musisi-musisi Ujungberung *Rebels*.

Tak berhenti di situ saja, komunitas Ujungberung *Rebels* juga sangat giat di bidang literasi dan penulisan sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan rilisnya buku berjudul “Ujungberung *Rebels: Panceg Dina Galur*”. Buku karya Kimung tersebut, mengisahkan tentang bagaimana perjalanan komunitas Ujungberung *Rebels* sejak awal berdiri. Selain buku “Ujungberung *Rebels: Panceg Dina Galur*”, masih ada buku-buku lainnya, di antaranya:

- Buku “*My Self: Scumbag Beyond Life And Death*”;
- Buku “Memoar Melawan Lupa”;
- Buku “Jurnal Karat, Karinding *Attacks Ujungberung Rebels*” (Kimung, 2012).

Di mana pada setiap judul buku tersebut, semuanya mengisahkan tentang perjalanan komunitas Ujungberung *Rebels*. Selain itu, komunitas Ujungberung *Rebels* juga menggunakan *merchandise* seperti misalnya kaos, jaket, tas, dan masih banyak lagi, sebagai media komunikasi dengan masyarakat luas, terutama dengan sesama pecinta musik bawahan lain di Indonesia maupun dunia.

Terlepas dari pandangan masyarakat awam, bahwa musik *underground* adalah musiknya para pemabuk dan pecandu, pembuat onar, dan perusak moral, atau kegiatan ngeband yang dianggap sebagai cerminan dari budaya *sex, drugs, rock 'n roll* (Kimung, 2012: 45). Dengan semangat kemandirian, kerja keras, pengembangan jaringan, kemampuan intelektual, dan militansi yang tinggi, komunitas Ujungberung *Rebels* berhasil menjadikan komunitasnya sebagai garda terdepan dalam perkembangan musik *metal* di tanah air (Kimung, 2012: 806). Dengan begitu banyaknya karya dan kreatifitas yang mereka lahirkan dan mereka miliki saat ini, mereka berusaha untuk menepis pandangan-pandangan negatif yang dilayangkan kepada mereka, umumnya kepada *scene* musik bawahan di Indoensia. Selain itu, melalui karya-karya tersebut, mereka juga berusaha untuk membangun sebuah jaringan komunikasi yang luas dan kuat di dalamnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2013: 5), bahwa komunikasi adalah hal yang paling penting dalam kehidupan yang menjadi sarana untuk membentuk konsep diri dan aktualisasi diri. Begitu pun dengan komunitas musik bawahan Ujungberung *Rebels* yang menganggap bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam mengembangkan komunitasnya. Dimana di dalamnya terjadi sebuah komunikasi kelompok, yaitu bentuk komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi, memecahkan masalah, menjaga diri, serta mengenal dan mengingat karakter antar sesama anggota kelompok (Suryono, 2015: 135). Kemudian melalui proses komunikasi tersebut, akan terbentuk suatu pola interaksi manusia atau yang disebut sebagai pola atau jaringan komunikasi.

Menurut Tubbs dan Moss (2005: 26), pola komunikasi dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya yang dimana adanya perilaku dominan dari satu individu yang mampu mendatangkan perilaku tunduk. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Keberhasilan proses interaksi dalam berkomunikasi banyak ditentukan dengan penggunaan pola komunikasi yang tepat, karena jika tidak ada pola komunikasi yang baik, proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh negatif. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut, pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau pola hubungan antara komunikan dan komunikator dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dapat memberikan pengaruh tertentu dalam berkomunikasi.

Adapun yang menjadi urgensi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Konsep anti mapan yang merupakan ide dasar dari lahir dan berkembangnya musik bawahan di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, yang kemudian melahirkan semangat kemandirian atau *Do It Yourself*.
- b. Komunitas Ujungberung *Rebels* adalah komunitas musik bawahan yang masih bertahan dan tetap eksis hingga saat ini.
- c. Komunitas Ujungberung *Rebels* merupakan komunitas yang paling produktif dalam melahirkan hasrat-hasrat baru di blantika musik bawahan di Indonesia.
- d. Komunitas Ujungberung *Rebels* memiliki karya yang berpengaruh positif dalam perkembangan musik *underground* di Indonesia serta menjadi corong bicara komunitas Ujungberung *Rebels*.
- e. Komunitas Ujungberung *Rebels* menjadi garda terdepan dalam perkembangan musik *metal* di tanah air.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Bawahan (Studi Kualitatif Komunitas Ujungberung *Rebels*).

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu pola komunikasi komunitas Ujungberung *Rebels*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pada komunitas Ujungberung *Rebels*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pada komunitas Ujungberung *Rebels*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penulisan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam suatu komunitas.
- b. Secara praktis, penulisan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi penting khususnya bagi komunitas terkait, tentang bagaimana pola komunikasi yang diterapkan pada komunitas tersebut.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di komunitas musik *underground* Ujungberung *Rebels*, tepatnya di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan rentang waktu dari Agustus 2018 sampai Mei 2019 dengan kegiatan sebagai berikut:

